



Journal of Human And Education
Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 264-276
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pembentukan Karakter Moral Siswa Kelas 4 Melalui Implementasi Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN Lombang II

Andika Ufuk Rizkiyanto^{1*}, Ali Armadi², Framz Hardiansyah³
STKIP PGRI SUMENEP
Email: ufukrizkiyantoandika2021@gmail.com

Abstrak

Karakter siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dasar. Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadiannya. Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen utama, bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan moral siswa kelas 4 di SDN Lombang II. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di SDN Lombang II memberikan pengaruh positif terhadap penguatan moral dan etika siswa. Moral dan etika, yang keduanya berfokus pada kebaikan, menjadi aspek penting dalam pendidikan di sekolah tersebut. Peran guru sebagai teladan, melalui sikap disiplin, ketepatan waktu, dan perilaku sehari-hari, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas pada siswa.

Kata Kunci: *Karakter, Kurikulum Merdeka, Moral Dan Etika Siswa.*

Abstract

Student character is a fundamental aspect of elementary education, where, in addition to mastering academic knowledge, students also absorb moral and ethical values that shape their personality. In the context of the Merdeka Curriculum, character education is emphasized as a core element of the learning process, not just an addition. This study aims to evaluate the contribution of character education within the Merdeka Curriculum to the moral development of 4th-grade students at SDN Lombang II. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the character education program implemented at SDN Lombang II positively influences the strengthening of students' morals and ethics. Moral and ethical values, which focus on goodness, are essential aspects of education at the school. The role of teachers as role models, through discipline, punctuality, and daily behavior, plays a significant role in instilling values such as mutual cooperation, independence, and integrity in students.

Keywords: *Character, Merdeka Curriculum, Moral And Ethical Of Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk masa depan generasi muda, khususnya pada tahap awal sekolah dasar (SD), yang merupakan fase krusial dalam perkembangan individu (Humaeroh & Dewi, 2021). Pada jenjang ini, pembentukan karakter yang kokoh dan evaluasi perkembangan siswa menjadi prioritas utama (Wati, 2023). Hal ini mencakup penguatan spiritual, pengembangan disiplin diri, kecerdasan, nilai-nilai etika, serta keterampilan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Para pendidik memiliki kemampuan untuk menjadi pendorong positif bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka. (Ainia, 2020) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menandai perubahan signifikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut (Indriani et al., 2023) menegaskan bahwa kebijakan ini merupakan langkah proaktif untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi dinamika perubahan dan kemajuan yang sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Profil Pelajar Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sekolah dasar. Profil ini berfungsi sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan inti ideologi bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk menghayati nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan (Yani et al., 2024). Profil Pelajar Pancasila juga mendorong pengembangan karakter luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membantu siswa membangun akhlak yang mulia sehingga tumbuh menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, pendidikan perlu dirancang untuk mendorong siswa agar aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap di beberapa sekolah. Kurikulum ini memiliki tiga ciri utama yang membedakannya dari Kurikulum 2013, yaitu berbasis proyek, berfokus pada materi esensial, dan memiliki fleksibilitas dalam penyampaian pembelajaran (Astuti et al., 2023). Kurikulum berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan menyelesaikan tugas-tugas atau proyek tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi siswa. Fokus pada materi esensial memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep dasar secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlalu membebani. Selain itu, fleksibilitas dalam penyampaian pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Pendidikan karakter menjadi salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka, menekankan nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya dianggap sebagai pelengkap, tetapi menjadi inti yang membentuk fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Raharjo et al., 2023). Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan holistik, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan melalui pelajaran khusus, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kurikulum ini, pendidikan karakter terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan interaksi

antara siswa dan guru. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian (Nurasiah et al., 2022), yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan dalam pemahaman moral, empati, serta keterampilan sosial mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang menyeluruh mampu memperkuat kualitas pribadi dan sosial siswa secara signifikan.

Pembentukan karakter adalah elemen penting dalam pendidikan dasar. Melalui proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh ilmu akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakternya. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak sejak dini tidak hanya berasal dari guru di lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan peran orang tua sebagai contoh utama dalam memberikan keteladanan yang positif. Memberikan teladan dan membiasakan nilai-nilai baik menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian positif anak di masa depan. Nilai-nilai karakter memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Pendidik menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Melalui keteladanan, siswa dapat melihat, mengamati, dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh pendidik di sekolah. Sebagai contoh, jika seorang guru mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, diharapkan siswa akan mencontoh perilaku tersebut. Dengan pendekatan seperti ini, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat ditanamkan secara efektif dalam diri siswa (Jamilah, 2021).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral, baik melalui sistem pendidikan formal maupun informal. Sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama berkontribusi dalam mentransmisikan nilai-nilai etika, norma sosial, dan moralitas kepada individu. Selain itu, pengalaman langsung dan refleksi terhadap perbuatan serta keputusan yang diambil juga merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pembentukan moral. Dimana, Pendidikan moral merupakan suatu sistem yang disusun dengan aturan tertentu, dengan tujuan untuk memberikan pedoman kepada masyarakat dalam mengenalkan kebiasaan baik serta membimbing tingkah laku, sikap, dan perbuatan, baik yang positif maupun negatif. Peran utama pendidikan moral terletak pada pembentukan karakter melalui pengenalan standar perilaku yang baik, serta kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang pantas dan tidak pantas. Pendidikan moral dan karakter bertujuan untuk menginisiasi peserta didik ke dalam ranah nilai-nilai moral dan budi pekerti, yang mencakup pemahaman, kesadaran, tekad, dan upaya praktis untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan masa kini, penekanan pada aspek pembinaan moral dan karakter sangatlah penting, dan guru memiliki peran utama dalam membentuk dan membina moral serta karakter siswa mereka.

Pembentukan moral dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan arahan, bimbingan, dan pengakuan terhadap nilai-nilai moral, serta mencakup pendidikan, pembinaan, dan pengembangan akhlak serta perilaku individu. Tujuannya adalah untuk melatih individu dalam mengenali, memahami, dan menghargai standar moral yang baik. Pendidikan moral mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan harapan agar individu mampu mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan. Pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan metode pembiasaan adalah langkah penting dalam meningkatkan kepekaan moral siswa sekolah dasar. Namun, perangkat pembelajaran yang ada saat ini dianggap kurang efektif dalam membangkitkan semangat kerja siswa SD, karena belum sepenuhnya mencerminkan bagaimana guru menanamkan kebiasaan positif pada siswanya (Sama' & Fajar Budiyo, 2021). Salah satu aspek penting dalam pengajaran di sekolah dasar adalah penanaman moral dan etika pada siswa. Kompas moral dan kerangka etika berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa, dengan menekankan pentingnya hidup berdasarkan

prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Annur et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SDN Lombang II Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep, diperoleh informasi bahwa siswa di sana masih tergolong rendah dalam hal pembentukan karakter dan moral. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Selain itu, pengaruh perkembangan zaman yang semakin canggih, seperti penggunaan gadget yang berlebihan, turut memperburuk kondisi ini. Gadget sering kali menjadi sumber distraksi bagi siswa, yang menyebabkan mereka lebih emosional dan cenderung kurang fokus dalam menjalani kehidupan sosial serta pendidikan. Guru juga mengalami kesulitan dalam menasehati siswa, karena pengaruh teknologi yang mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa, menjadikan mereka lebih tertutup terhadap nasihat yang diberikan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk sikap, nilai, dan moral siswa di SDN Lombang II. Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidikan karakter untuk diintegrasikan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk melalui pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial antar siswa. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada nilai-nilai moral, pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya kontribusi positif terhadap masyarakat, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang lebih baik.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral dan etika yang terjadi di SDN Lombang II. Beberapa kasus perilaku moral yang terjadi, seperti kurang sopannya siswa kepada guru, ketidakdisiplinan siswa dalam hal keterlambatan saat datang ke sekolah, serta pelanggaran lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menjadi solusi untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika, disiplin, dan menghargai norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung perkembangan moral siswa secara menyeluruh.

Pentingnya pendidikan moral di SDN Lombang II harus selalu dilaksanakan, karena pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan moral siswa. Pendidikan moral pada tahap ini berperan krusial dalam memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian, mentalitas, dan spiritualitas siswa. Penguatan nilai-nilai moral sejak dini akan sangat menentukan arah perkembangan jangka panjang siswa dalam pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembentukan moral yang solid di SDN Lombang II menjadi pondasi penting bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Selain itu, pembentukan moral di SDN Lombang II juga sangat penting mengingat pesatnya perkembangan teknologi. Pengaruh teknologi dan penggunaan gadget yang semakin meluas dapat menyebabkan penurunan tingkat karakter dan moral siswa. Siswa sering terpapar konten-konten yang kurang mendidik, yang memengaruhi perilaku dan ucapan mereka, seperti kebiasaan berkata kasar dan perilaku tidak sopan. Oleh karena itu, pendidikan moral yang konsisten di sekolah dapat menjadi upaya penting untuk melawan dampak negatif dari teknologi, dengan menanamkan nilai-nilai positif yang akan membimbing siswa dalam bersikap dan berperilaku dengan lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa di SDN Lombang II, serta untuk mengetahui dampak pendidikan karakter yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan moral siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya moral siswa, termasuk pengaruh lingkungan keluarga dan perkembangan teknologi, serta memberikan rekomendasi terkait penguatan pendidikan karakter di sekolah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan fokus penelitian yang dapat diamati langsung di lokasi penelitian. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam kondisi objek yang mengalami perubahan, serta untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif mengenai fenomena yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual mengenai peran pendidikan karakter dalam membentuk etos kerja siswa di SDN Lombang II.

Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tanpa secara khusus membahas subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber-sumber primer, seperti guru, siswa, dan dokumentasi yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif juga bersifat induktif, di mana peneliti mencari pola, tema, dan pemahaman yang muncul dari data yang dikumpulkan, sehingga menghasilkan temuan yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti telah mengumpulkan informasi tentang peran pendidikan karakter dalam membentuk moral peserta didik.

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber-sumber yang relevan di SDN Lombang II, seperti guru-guru kelas, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Data primer ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman para guru terkait peran pendidikan karakter, sementara observasi langsung di kelas dan kegiatan sekolah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam keseharian siswa. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumber primer, tetapi melalui sumber-sumber alternatif seperti literatur, buku, jurnal, dan dokumen. Data sekunder ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memberikan konteks atau kerangka teoritis dalam penelitian. Contoh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dokumentasi tentang profil sekolah di SDN Lombang II, yang memberikan gambaran tentang kondisi umum sekolah, visi misi, serta kebijakan yang diterapkan. Selain itu, foto dokumentasi yang menggambarkan penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi guru-siswa, juga digunakan untuk memperjelas bagaimana nilai-nilai moral dan etika diajarkan dan diterapkan di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran profil Pancasila pada pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SDN Lombang II. Profil Pancasila mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk

karakter dan moral siswa sekolah dasar. Profil Pancasila juga mendorong berkembangnya karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan perhatian terhadap orang lain. Di SDN Lombang II. Profil Siswa Pancasila juga mendorong berkembangnya karakter luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan perhatian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik agar menjadi manusia yang jujur dan amanah. Pendidikan juga perlu memungkinkan siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Profil Siswa Pancasila juga mengajarkan siswa keterampilan sosial yang baik. Kemampuan berkolaborasi, berempati, dan berkomunikasi dengan baik. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan dan membina hubungan harmonis dengan orang lain. Melalui penerapan Profil Siswa Pancasila diharapkan siswa sekolah dasar berkembang menjadi manusia yang berkarakter, bermoral, dan berintegritas tinggi.

Membentuk nilai dan karakter siswa sekolah dasar, Profil Pancasila sangatlah penting. Profil tersebut berfungsi sebagai peta jalan untuk menumbuhkan prinsip-prinsip terpuji yang sejalan dengan Pancasila, konsep dasar bangsa Indonesia (Yani dkk., 2024). Di SDN Lombang II, Profil Siswa Pancasila telah terintegrasi dengan baik dalam setiap aspek pendidikan. Prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan diajarkan kepada siswa di SDN Lombang II sebagai bagian dari kurikulum Pancasila. Siswa memperoleh dasar tentang pentingnya konsep moral dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran cita-cita tersebut. Siswa didorong untuk beriman dan beribadah sesuai dengan praktik keagamaannya masing-masing, sebagaimana ditunjukkan oleh Nilai Ketuhanan. Sebaliknya, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan menekankan perlunya memperlakukan orang lain secara adil dan penuh pertimbangan melalui partisipasi dalam pengabdian kepada masyarakat dan inisiatif pendidikan lingkungan hidup.

Pengembangan sifat-sifat terpuji seperti integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, dan empati juga ditekankan dalam Profil Pancasila. Berbagai kegiatan sekolah di SDN Lombang II membantu siswa menyerap prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, ada program yang mendorong siswa untuk jujur apa pun yang terjadi, dan program lain yang menekankan perlunya ketepatan waktu dan mematuhi peraturan sekolah. Setiap hari, siswa belajar nilai tanggung jawab melalui tugas dan proyek kelompok yang menuntut seluruh perhatian dan usaha mereka.

Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler setiap sekolah, menurut profil Pancasila. Pendidikan karakter membantu anak-anak berkembang dalam banyak hal, termasuk secara moral, etika, dan sosial. Kurikulum di SDN Lombang II mencakup pelajaran tentang etika dan pengembangan karakter, dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka untuk mengasah keterampilan sosial dan karakter mereka. Akibatnya, pendidikan lebih dari sekadar mendapatkan pendidikan yang baik; ini juga tentang membangun karakter dan serat moral seseorang. Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan akademis, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang baik, integritas, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Proses ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter berusaha membekali peserta didik dengan keterampilan interpersonal yang kuat, serta kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat.

Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka merupakan suatu perjuangan yang mengemban tujuan mulia, yaitu membekali generasi muda dengan nilai-nilai luhur, patriotisme, dan sikap tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, nilai-nilai luhur mencakup moralitas, integritas, dan etika yang tinggi, membentuk dasar kuat bagi karakter yang berkualitas. Patriotisme menjadi pilar penting dalam membentuk identitas nasional dan cinta tanah air, mendorong generasi muda untuk aktif berpartisipasi

dalam pembangunan negara. Selain itu, sikap tangguh menjadi kunci sukses dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai rintangan dan tumbuh sebagai individu yang berkembang secara holistik. Dengan demikian, Merdeka bukan sekadar peristiwa bersejarah, melainkan sebuah wahana pembentukan karakter dan kesiapan generasi muda menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas. Komponen penting dari kurikulum otonom, pendidikan karakter menekankan perlunya menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika sejak usia dini. Menurut Raharjo dkk. (2023), pendidikan karakter merupakan komponen mendasar dari pendidikan anak-anak dalam kurikulum khas. Bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip luhur, rasa patriotisme, dan kemampuan beradaptasi terhadap keadaan yang berubah pada generasi muda, pendidikan karakter merupakan komponen terpuji dari Kurikulum Merdeka. Pembentukan karakter yang baik sangat didukung oleh prinsip-prinsip terpuji ini, yang meliputi moral dan etika yang kuat, kejujuran, dan integritas (Tuhuteru, 2022).

Bagian penting dari pendidikan karakter kurikulum independen adalah membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan beretika yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan meningkatkan karakter dengan mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, disiplin, kepemimpinan, keterampilan kerja sama, kecerdasan emosional, dan kemampuan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Hal ini juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti komunikasi yang efektif dan berbicara di depan umum, antara lain. Selain itu, itu mencakup kemampuan untuk membuat, mempromosikan, dan menyesuaikan produk serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi (Setyowati, 2023). Namun banyak pendidik yang percaya bahwa pendidikan karakter hanya fokus pada pengetahuan kognitif. Mereka sering berpikir bahwa pendidikan karakter hanya dianggap sebagai tambahan untuk mata pelajaran akademis, sehingga menghilangkan kerugiannya (Setyowati, 2023).

Menurut hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di SDN Lombang II, peran guru dalam menanamkan rasang tanggung jawab pada siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Guru berfungsi sebagai panutan, memberikan contoh nyata kepada siswa mereka. Ini terlihat dalam ketepatan waktu mereka, seperti yang ditampilkan di SDN Lombang II, di mana guru selalu tiba di sekolah tepat waktu.
- b. Menurut penelitian di SDN Lombang II, seorang guru harus menunjukkan contoh yang baik melalui bahasa dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan rekan belajar atau siswa selama proses pembelajaran.
- c. Dengan mempertahankan prinsip disiplin, seperti mematuhi kode pakaian sekolah, guru membantu menumbuhkan kepribadian yang bertanggung jawab. Hasil penelitian wawancara yang diperoleh di SDN Lombang II menunjukkan bahwa guru secara rutin mematuhi peraturan sekolah, termasuk memakai seragam yang ditetapkan setiap hari.
- d. Guru berfungsi sebagai penganjur dan motivator, membantu siswa menghadapi tantangan belajar. Studi di SDN Lombang II menunjukkan bahwa guru mahir menangani tugas, memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, memberikan waktu untuk pembekalan setelah kelas, dan mendorong semangat yang terus menerus untuk mencegah rasa bosan.
- e. Selain itu selama proses pembelajaran di SDN Lombang II guru terus menerus mengevaluasi siswanya semaksimal mungkin agar siswa menyadari kelemahannya dan dapat memperbaikinya. Selain mengevaluasi pelajaran, guru juga mengevaluasi perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, melalui penilaian ini, guru juga dapat

mengevaluasi sendiri apakah metode yang digunakan selama ini sudah benar atau belum. Dengan evaluasi yang terus menerus, kita berharap kedepannya akan lebih baik dari sebelumnya.

Pembentukan moral merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan kesadaran etika dan nilai-nilai moral dalam diri seseorang. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, pendidikan formal, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang diterima dari keluarga. Pembentukan moral bertujuan untuk membentuk individu menjadi manusia yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan moral, baik melalui sistem pendidikan formal maupun informal. Sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai etika, norma sosial, dan moralitas kepada individu. Selain itu, pengalaman langsung dan refleksi atas perbuatan serta keputusan yang diambil juga menjadi bagian integral dari proses pembentukan moral. Pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan metode pembiasaan merupakan langkah penting dalam mengajarkan aktivitas siswa sekolah dasar yang meningkatkan kepekaan moral. Perangkat pembelajaran yang digunakan saat ini kurang efektif dalam meningkatkan semangat kerja siswa SD karena belum sepenuhnya mencerminkan bagaimana guru menanamkan kebiasaan positif pada siswanya (Sama' & Fajar Budiyo, 2021). Pembentukan moral bukanlah suatu proses yang statis, melainkan dinamis dan terus-menerus berubah seiring waktu. Faktor-faktor seperti krisis moral, perubahan lingkungan sosial, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi perkembangan moral seseorang. Salah satu ciri penting dari pengajaran di sekolah dasar adalah penanaman moral dan etika siswa. Kompas moral dan kerangka etika seseorang bekerja sama untuk membentuk kepribadian mereka. Keduanya membahas pentingnya hidup dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam masyarakat (Annur et al., 2023).

Dalam membahas apa yang benar, moral dan etika bersatu. Di SDN Lombang II, kami mengutamakan membantu siswa kami mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saya di SDN Lombang II bahwa Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karakter orang tua dalam tingkah laku dan tutur katanya. Kepercayaan diri anak bisa rendah atau tinggi karena pola asuh orang tua yang tidak tepat, yang merupakan inti dari norma dan etika masyarakat. Selain itu di SDN Lombang II juga memiliki Nilai moral dapat ditanamkan dengan menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sebagai contoh, serta memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan panutan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti di SDN Lombang II menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data tentang bagaimana kepribadian siswa berkembang saat mereka mempelajari kurikulum Merdeka di Kelas IV. Pelajar di Indonesia yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila, berkompeten di tingkat global, dan merupakan pembelajar yang berdedikasi ditunjukkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil penelitian tersebut.

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Penyediaan pengetahuan, pembiasaan, dan panutan di sekolah merupakan langkah awal yang penting dalam membangun karakter dalam konteks kurikulum yang otonom. Ketika ditanya bagaimana membantu anak-anak mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, ketakwaan merupakan komponen kunci.

Pengamatan peneliti bahwa para administrator dan instruktur selalu membahas dan mengajarkan agama selama upacara didukung oleh komentar ini. Ini juga merupakan bagian dari kurikulum, karena banyak instruktur menyertakan doa sebelum kelas dan sambutan yang ramah dalam pengajaran mereka. Pentingnya "pembentukan kebiasaan"

dalam pendidikan karakter dalam konteks pendidikan otonom disorot bagi saya oleh temuan-temuan ini. Praktik sederhana seperti menyambut seseorang atau membaca rosario sebelum belajar mungkin merupakan langkah pertama ke arah ini.

Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, khususnya di lingkungan sekolah, dilambangkan oleh latihan sederhana ini. Dengan terlibat secara konsisten dalam praktik ini, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan sifat karakter ini, yang akan berguna bagi mereka di dalam dan di luar kelas. Sejauh mana perilaku ini dianut dan didorong oleh siswa merupakan indikasi kemajuan yang telah mereka buat dalam pengembangan karakter mereka.

b. Akhlak Mulia

Mahasiswa yang memiliki profil Pancasila diharapkan memiliki standar moral yang tinggi. Mahasiswa diajarkan pentingnya memiliki karakter yang baik di lembaga ini. Berikut ini adalah penjelasan berdasarkan hasil wawancara:

“Menjelaskan pentingnya memiliki akhlak yang baik”

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa anak-anak pertama-tama diajarkan beberapa prinsip moral yang tinggi. Dari kesopanan terhadap Tuhan dan orang tua serta guru hingga pertimbangan atas dampaknya terhadap alam adalah semua aspek dari prinsip-prinsip yang mengagumkan ini. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman sebagai tahap dasar sebelum mengembangkan kebiasaan melakukan tindakan baik. Meskipun menguasai nilai-nilai luhur meningkatkan keberhasilan kegiatan mereka, yang benar-benar penting adalah mengajar siswa untuk secara konsisten mewujudkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut ini adalah beberapa hal penting dari hasil wawancara:

“Agar siswa tetap mentaati peraturan sekolah dan menjadi siswa yang baik”

Jelas dari pernyataan tersebut bahwa pejabat sekolah dan instruktur mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang pantas dan peraturan sekolah. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta keluarga, rasa hormat kepada orang tua, dan karakter yang baik pada anak-anak. Sekolah telah dengan cermat menyusun peraturan ini, yang membahas berbagai topik, termasuk perilaku siswa, kebersihan, dan banyak lagi. Pada akhirnya, peraturan ini harus menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa.

c. Bergotong royong,

Siswa yang pendidikannya berpusat pada Pancasila sering kali menemukan diri mereka bekerja sama satu sama lain. Jadi, sebelum kita berbicara tentang tindakan. Pastikan semua orang tahu apa arti "kerja sama timbal balik" sebelum melanjutkan. Temuan wawancara menunjukkan:

“Kita jelaskan dulu apa itu konsep dari gotong royong.”

Di sini, ide kolaborasi bersama awalnya diperkenalkan ke kelas oleh instruktur atau lembaga. Demi pemahaman siswa tentang bentuk kolaborasi bersama yang baik dan buruk. Instruktur dan lembaga menekankan pada rutinitas setelah memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang tepat tentang pembelajaran kooperatif. Ini termasuk bekerja sama dalam kelompok yang ditugaskan oleh instruktur. Menurut apa yang dirinci dalam temuan wawancara:

“Membiasakan anak-anak dalam bekerja kelompok”

Instruktur membantu kelas memahami konsep kolaborasi bersama dengan menganalisis data wawancara. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam proyek sebagai bagian dari kurikulum otonom yang menekankan proyek dalam disiplin ilmu tertentu. Setelah Anda memahaminya, memiliki panutan yang positif dapat sangat membantu dalam mendorong pola pikir kooperatif ini.

d. Mandiri

Menjadi otonom adalah komponen utama dari kurikulum independen berbasis Pancasila. Hal terpenting saat menerapkannya adalah memastikan setiap orang memahami bagaimana hal itu seharusnya dilakukan. Menurut temuan wawancara berikut:

“Meminta anak untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri”

Siswa didorong untuk lebih percaya pada bakat mereka sendiri sebagai sarana untuk mengembangkan karakter yang mandiri, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara yang disebutkan sebelumnya. Hal pertama yang dipelajari siswa dari guru mereka adalah nilai kemandirian dan pentingnya tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Siswa mempraktikkan nilai ini setiap hari dengan bekerja sendiri dan dalam kelompok kecil. Tentu saja, ketika siswa memahami apa artinya memiliki karakter yang mandiri, instruktur harus membiasakan mereka untuk bertindak secara mandiri. Temuan wawancara menunjukkan bahwa untuk membantu anak-anak mengembangkan sifat-sifat karakter yang baik, penting bagi mereka untuk belajar mengerjakan tugas mereka sendiri dan tidak menjiplak atau menyontek. Oleh karena itu, guru harus mengawasi kami selama ujian.

e. Bernalar kritis

Kualitas yang dikembangkan melalui pembelajaran mandiri adalah kapasitas untuk berpikir kritis. Menurut peserta dalam survei ini, berikut ini:

“Memberikan pemahaman tentang selalu mengutamakan kebenaran dari pada cerita.”

Sekolah dan pendidik menekankan pentingnya pencarian kebenaran dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Di kelas dan upacara, ditekankan bahwa siswa harus menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memahami peristiwa dan mengutamakan kenyataan. Setiap informasi yang diperoleh siswa diajarkan untuk ditinjau kembali. Akibatnya, siswa menggunakan akal sehat untuk mencari kebenaran ketika dihadapkan pada masalah. Selain itu, anak-anak belajar dari guru mereka cara berdebat kritis secara konsisten dalam berbagai konteks.

Sifat pembelajaran yang kolaboratif mendorong kemampuan integratif siswa, termasuk keberanian dan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat. Contoh penerapan pembelajaran karakter kolaboratif di sekolah adalah mengelaborasi pembelajaran antara siswa yang kurang berpengetahuan dan siswa yang lebih berpengetahuan dalam suatu kelas. Hal ini terjadi melalui diskusi kelas untuk bertukar pikiran ketika menyelesaikan masalah atau menyelesaikan tugas guru, dan melalui gotong royong seperti menjenguk teman yang sakit. Siswa harus dibekali pengetahuan tentang bekerjasama dengan teman guna mengembangkan dan mengedepankan nilai-nilai saling menghormati, menghormati, toleransi, tanggung jawab, kejujuran dan keterbukaan. Selanjutnya kepedulian terhadap sesama membentuk kepribadian siswa menjadi lebih perhatian dan peka terhadap lingkungan (Jamilah, 2021).

Salah satu ciri penting dari pengajaran di sekolah dasar adalah penanaman moral dan etika siswa. Kompas moral dan kerangka etika seseorang bekerja sama untuk membentuk kepribadian mereka. Keduanya membahas pentingnya hidup dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam masyarakat (Annur et al., 2023). Dalam membahas apa yang benar, moral dan etika bersatu. Di SDN Lombang II, kami mengutamakan membantu siswa kami mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Berikut ini adalah beberapa cara yang dilakukan oleh para pendidik di SDN Lombang II untuk mendidik siswa mereka tentang prinsip-prinsip moral dan etika:

1. Memberikan Teladan yang Baik

- a) Para pengajar menempatkan diri mereka pada posisi siswa mereka. Setiap hari, mereka menunjukkan sikap, disiplin, dan ketepatan waktu yang sangat baik di kelas.
- b) Agar siswa mereka belajar melalui contoh, para pengajar selalu menggunakan bahasa

yang sopan dan berperilaku sopan dalam kontak sehari-hari mereka.

2. Mengintegrasikan Nilai Moral dalam Pembelajaran

- a) Proyek-proyek kolaboratif adalah cara yang umum bagi para guru untuk memperkenalkan siswa mereka pada pentingnya bekerja sama demi kepentingan semua orang. Di luar jam pelajaran, siswa bekerja sama dalam proyek seperti membersihkan halaman sekolah sebagai bagian dari pengabdian masyarakat.
- b) Dengan meminta siswa bekerja sendiri, guru dapat menanamkan pentingnya mengambil inisiatif. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa kemandirian sejak usia dini.
- c) Siswa belajar pentingnya tetap jujur pada diri sendiri dan mengatakan kebenaran saat ditantang, baik saat ujian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka mengembangkan nilai integritas, khususnya kejujuran.

3. Menggunakan Cerita dan Tokoh Teladan

Tokoh cerita berfungsi sebagai model prinsip moral yang ditetapkan guru dalam diri siswanya. Anak-anak mungkin mencontoh orang-orang ini dalam kehidupan nyata dan mencoba meniru tindakan mereka.

4. Mendorong Tanggung Jawab dan Disiplin

- a) Siswa belajar bertanggung jawab saat guru memberi mereka tugas yang harus mereka lakukan sendiri dan saat mereka diharapkan untuk mengikuti peraturan sekolah. Mematuhi tata tertib sekolah secara konsisten adalah salah satu contohnya.
- b) Menjaga jadwal sekolah yang teratur menunjukkan kepada anak-anak bahwa guru mereka menghargai ketepatan waktu dan menjadi contoh yang baik bagi mereka.

5. Mendidik Melalui Pengalaman Langsung

Di SDN Lombang II, siswa mempelajari nilai-nilai moral baik melalui pembelajaran di kelas maupun penerapan praktis di dunia nyata. Dalam kegiatan sekolah sehari-hari, guru membimbing siswa dalam terlibat dalam kegiatan sosial dan menanamkan nilai-nilai. Tindakan ini menunjukkan betapa seriusnya para instruktur di SDN Lombang II dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk membentuk karakter dan etika siswa dengan berbagai cara, termasuk pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Harapannya, hal ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan beretika, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Selain itu, SDN Lombang II telah lama mewajibkan anggotanya untuk melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Dengan adanya kegiatan ini, siswa dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik dan membiasakan mereka dengan ajaran Islam tentang sunah, atau perbuatan baik yang harus dilakukan umat Islam. Siswa belajar untuk tepat waktu saat berwudhu, memperhatikan pelajaran di kelas, mengikuti gerakan imam, fokus pada perkataan guru, dan mencari rezeki hanya dari Allah, pencipta dunia dan segala isinya, melalui kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Siswa SDN Lombang II mungkin sedikit banyak terpengaruh nilai-nilai keagamaannya melalui peristiwa ini.

Penelitian tersebut memperkuat beberapa klaim tentang penggunaan profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk kepribadian siswa di SDN Lombang II. Dalam upaya membentuk nilai dan karakter siswa sekolah dasar, profil Pancasila sangat penting. Integritas, pengendalian diri, akuntabilitas, dan empati merupakan beberapa nilai yang ditekankan dalam profil Pancasila. Pencantuman pendidikan karakter dalam kurikulum SDN Lombang II sangat penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan sadar sosial.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menekankan perlunya mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada siswa sebagai komponen integral dari pendidikan yang menyeluruh. Berikut ini adalah contoh strategi menyeluruh untuk membentuk kepribadian siswa dalam menghadapi dilema moral yang pasti akan muncul di dunia

kontemporer. Misalnya, ada fokus pada prinsip-prinsip seperti integritas, kejujuran, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan teknologi. Untuk melahirkan generasi yang tangguh secara moral dan intelektual, menurut Tuhuteru (2022) pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting.

Penghargaan Merdeka untuk Pendidikan Karakter Nilai-nilai patriotisme dan adaptif terhadap keadaan baru ditekankan dalam kurikulum SDN Lombang II. Karakter yang baik didasarkan pada prinsip-prinsip ini, yang meliputi hal-hal seperti kejujuran, integritas, dan standar moral yang tinggi. Pemahaman, pembiasaan, panutan, dan penggabungan nilai-nilai ini dalam kehidupan sekolah sehari-hari adalah beberapa pendekatan yang digunakan untuk membentuk karakter nilai-nilai ini. Para Dewan Guru di SDN Lombang II menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa mereka belajar, termasuk memberi contoh positif, memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam pelajaran, bercerita dengan karakter yang kuat, menekankan perlunya tanggung jawab pribadi dan pengendalian diri, dan mengajar dengan melakukan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di SDN Lombang II telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan moral dan etika siswa. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa aspek: 1) Guru di SDN Lombang II menjadi peran penting sebagai panutan dan contoh nyata bagi siswa melalui ketepatan waktu dan perilaku mereka. Mereka menunjukkan disiplin dengan mematuhi peraturan sekolah, termasuk menggunakan seragam dengan konsisten. 2) Pembentukan moral dan etika merupakan aspek penting dalam pendidikan di SDN Lombang II. Guru berfungsi sebagai panutan dengan menunjukkan ketepatan waktu, disiplin, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas kelompok maupun individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
- AR, M. M., & Asmoni, A. (2023, December). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Perantau Ke-Jakarta Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Sekolah Dasar (Studi Sdn Kalianget Barat V Sumenep Madura). In *Prosiding Snapma (Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA)* (Vol. 1, pp. 111-119).
- AR, M. M., Asmoni, A., Aini, K., & Wardi, M. (2024). The Relationship of the 5th Batch Campus Teaching Program to Literacy and Numeracy Skills in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1999-2011.
- AR, M. M., Rasyid, S. F., & Ridwan, M. (2021). Legacy of heroic values education kh. abdullah sajjad from madura assisted with learning comics for sd/mi students in sumenep. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 79-88.
- Astuti, Y. P., AR, M. M., Sama', S., Bahri, S., Aini, K., & Hidayatillah, Y. (2023). Pelatihan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Palongan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 659. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.6851>
- Hardiansyah, F., Armadi, A., AR, M. M., & Wardi, M. (2024). Analysis of field dependent and field independent cognitive styles in solving science problems in elementary

- schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 1159-1166.
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 17(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Jamilah, T. S. (2021). Penguatan Nilai Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi COVID-19. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol, 5*, 175–180.
- Jamilah, J., AR, M. M., Fauzi, M., Ahmad, S., Arendra, A., Hidayat, K., & Dzulkarnain, I. (2025). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa dan Siwalan Sebagai Produk Bernilai Tambah Di Desa Romben Barat Sumenep. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(2), 677-684.
- Mulyasana, D. (2019). *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*. Tajdid.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sama' & Fajar Budiyo. (2021). *Jurnal Cakrawala Pendas Abstrak Pendahuluan Pendidikan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan , karena dari pada orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal , meningkatkan moral , karakter dan tingkah lak*. 7(1), 118–126.
- Setyowati, P. (2023). *Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo*. http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24882%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24882/2/203190287_PUTRI_SETYOWATI_PGMI.pdf
- Wati, F. (2023). *Jurnal+Fatma+Dan+Kabar*. 1(5), 384–399.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 1-8.